

Teori Struktur Pasar:

Pendekatan Struktural dan Non-Struktural dalam Menganalisis Persaingan di Industri Perbankan

Tri Mulyaningsih

(Lecturer Faculty of Economics and Business Sebelas Maret University)

Abstraksi

Pendekatan struktural berpendapat bahwa struktur pasar yang diukur dengan indeks konsentrasi pasar, berpengaruh terhadap perilaku perusahaan dan kinerja yang dicapai oleh pasar. Dengan demikian, struktur pasar adalah variabel eksogen. Dalam pasar yang terkonsentrasi, terdapat sebagian kecil perusahaan yang mengendalikan pasar sehingga biaya untuk melakukan kolusi menjadi lebih murah. Dengan demikian, pasar yang terkonsentrasi memberikan peluang lebih besar bagi perusahaan-perusahaan untuk melakukan kolusi. Selanjutnya, kinerja yang dihasilkan pasar ini adalah buruk karena harga di atas biaya marjinal sehingga perusahaan menikmati surplus produsen yang lebih besar dengan kompensasi surplus konsumen yang semakin rendah dan munculnya dead weight loss. Literatur yang lebih baru menunjukkan bahwa informasi konsentrasi pasar tidak cukup untuk mengetahui bagaimana perilaku perusahaan dan kinerja pasar. Pendekatan non struktural berpendapat bahwa perilaku perusahaan dalam pasar yang terkonsentrasi adalah kompetitif apabila pasar tersebut contestable dimana terdapat kebebasan untuk masuk dan keluar dari pasar. Kemudian, struktur pasar adalah variabel endogen yang ditentukan oleh variabel-variabel lain di dalam sistem seperti kebebasan untuk masuk dan keluar pasar dan restriksi pasar.

Keywords: *struktur pasar: pendekatan struktur, conduct, performance; efisiensi; pasar contestable.*

1. Pendahuluan

Artikel ini akan mendiskusikan dua teori utama yang membahas struktur pasar dalam literatur ekonomi industri. Bidang ekonomi industri merupakan aplikasi dari ilmu mikroekonomi. Kontribusi bidang ekonomi industri diantaranya adalah menjelaskan hubungan antara struktur pasar, perilaku produsen dan kinerja pasar. Dalam literatur ekonomi industri, terdapat dua paradigma utama yang menjadi dasar analisis struktur pasar, perilaku produsen dan kinerja pasar. Paradigma pertama adalah pendekatan struktural atau dikenal sebagai struktur-perilaku-kinerja (*structure-conduct-performance*) atau disingkat menjadi SCP. Paradigma kedua dikenal sebagai new industrial organization (NIO). SCP dikemukakan pertama kali oleh Edward S. Mason dalam artikelnya yang berjudul "Price and production policies of large-scale enterprises", yang dimuat dalam *American Economic Review* pada tahun 1939. Dalam tulisannya, (Mason, 1939) berpendapat bahwa terdapat hubungan linear antara struktur pasar, perilaku produsen dan kinerja pasar. Lebih jauh, pendekatan ini menekankan pentingnya struktur pasar sebagai variabel eksogen yang menentukan perilaku produsen dan kinerja pasar. Dengan demikian, struktur pasar akan menentukan keseimbangan pasar dan distribusi sumber daya ekonomi antara produsen dan konsumen (Mason, 1939).

Menurut pendekatan struktural, dalam struktur pasar monopoli, produsen memiliki kemampuan untuk mempengaruhi harga dengan membatasi jumlah output. Besarnya output dan investasi di pasar monopoli adalah lebih rendah dibandingkan dengan pasar yang kompetitif. Dengan demikian, pasar monopoli akan menghasilkan output yang lebih sedikit dengan harga yang lebih mahal. Dalam kondisi keseimbangan, produsen di pasar monopoli menikmati abnormal profit karena adanya transfer dari konsumen kepada produsen. Dengan demikian, struktur pasar monopoli menguntungkan produsen dan merugikan konsumen.

Sebaliknya, produsen dalam pasar persaingan sempurna tidak mampu mempengaruhi pembentukan harga karena kurva permintaan yang dihadapi adalah elastis sempurna untuk setiap produsen. Dengan demikian, pasar persaingan sempurna mencapai titik keseimbangan pada saat tingkat harga sama dengan biaya marginal dan biaya rata-rata pada titik terendah. Pasar persaingan sempurna hanya akan memberikan keuntungan normal bagi produsen. Implikasinya surplus konsumen tidak berkurang dan alokasi sumber daya adalah optimal.

2. Pendekatan Struktural

Hasil studi (Mason, 1939) menjadi dasar pendekatan struktural. Seperti dijelaskan dalam bagian pendahuluan, paradigma ini dikenal sebagai SCP karena argumentasi adanya hubungan yang linear antara struktur pasar, perilaku produsen dan kinerja pasar. Dalam perkembangannya, banyak studi mencoba melakukan penelitian empiris untuk membuktikan apakah teori SCP berlaku secara umum. Pada umumnya, studi-studi yang menggunakan teori SCP sebagai kerangka dasar penelitiannya bergantung pada nilai indeks konsentrasi pasar sebagai penentu struktur pasar ((Bain, 1951); (Berger & T.H, 1989); (Bikker & K, 2002); (Neumark & Sharpe, 1992). Tingkat konsentrasi pasar diukur dengan melihat seberapa besar pangsa pasar produsen-produsen utama dalam suatu pasar. Tingkat konsentrasi yang tinggi menunjukkan hanya sedikit perusahaan yang mengendalikan pasar.

Dengan semakin sedikit perusahaan yang mampu mengendalikan pasar, maka biaya kolusi semakin murah. Hal ini dikarenakan usaha dan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan koordinasi antar pelaku usaha yang berkolusi menjadi semakin mudah dan murah. Perilaku kolusif akan membentuk pasar yang tidak kompetitif dimana produsen menjadi tidak efisien. Selain itu, kemampuan produsen untuk mengendalikan harga akan menyebabkan harga keseimbangan yang terbentuk lebih tinggi dibandingkan dengan struktur biayanya. Di lain pihak, pasar yang kompetitif akan menghasilkan kinerja yang optimal dimana harga keseimbangan yang terbentuk adalah sama dengan biaya marginalnya.

Dengan demikian, pendekatan struktural menyimpulkan bahwa semakin banyak jumlah produsen dan semakin rendah tingkat konsentrasi pasar akan mendorong produsen untuk berperilaku kompetitif. Persaingan yang ketat di pasar akan menghasilkan kinerja yang optimal dimana harga akan semakin rendah mendekati biaya marginalnya dan laba yang diperoleh produsen semakin mendekati tingkat laba normal. Dengan kata lain, pendekatan struktural menyakini peran sentral struktur pasar dalam menentukan perilaku produsen dan kinerja pasar. Struktur pasar adalah variabel eksogen yang menentukan tingkat persaingan di dalam pasar dan bagaimana tingkat harga dan kuantitas yang terbentuk pada saat keseimbangan..

Penelitian dilakukan untuk menguji kesahihan hipotesa (Mason, 1939) yaitu bahwa terdapat hubungan linear antara struktur pasar, perilaku perusahaan dan kinerja

pasar (SCP). Beberapa studi mampu membuktikan bahwa hipotesa SCP berlaku dalam pasar, misalnya adalah studi yang dilakukan oleh (Bain, 1951). (Berger & T.H, 1989), (Neumark & Sharpe, 1992). and (Bikker & K, 2002). Gelombang pertama pengujian hipotesa SCP dilakukan pada sektor industri pengolahan atau manufaktur. (Bain, 1951) menguji hipotesa SCP secara empiris dengan menggunakan data industri manufaktur di Amerika Serikat pada kurun waktu 1936 hingga 1940. Studi tersebut menggunakan indeks konsentrasi pasar sebagai indikator penentuan struktur pasar dan laba perusahaan sebagai indikator kinerja pasar. Dengan menggunakan uji Z-score. (Bain, 1951) membandingkan tingkat laba dari perusahaan yang beroperasi di pasar yang memiliki tingkat konsentrasi tinggi dan pasar yang memiliki tingkat konsentrasi yang lebih rendah, Hasil estimasinya menunjukkan laba dari perusahaan yang beroperasi di pasar yang memiliki konsentrasi tinggi adalah lebih besar daripada perusahaan yang bekerja di pasar yang memiliki konsentrasi yang lebih rendah. Dengan demikian, penelitian oleh (Bain, 1951) membuktikan kesahihan hipotesa SCP.

Kemudian, pengujian hipotesa SCP juga dilakukan terhadap sektor keuangan misalnya pada industri perbankan, (Berger & T.H, 1989) menguji hipotesa SCP dengan menggunakan data tingkat suku bunga retail pada produk deposito di industri perbankan di Amerika Serikat. Hasil studi yang dilakukan oleh (Berger & T.H, 1989) menunjukkan bahwa hipotesa SCP relevan untuk menjelaskan hubungan antara struktur pasar dan kinerja pasar. Bank yang beroperasi pada pasar yang terkonsentrasi memberikan imbal bunga yang lebih rendah dibandingkan bank yang beroperasi di pasar yang tidak terkonsentrasi.

Lebih jauh, (Berger & T.H, 1989) menganalisis apakah konsentrasi pasar memfasilitasi bank untuk menciptakan kekakuan harga di industri perbankan. Harga yang kaku salah satunya ditunjukkan lambatnya bank merespon perubahan tingkat suku bunga. Dengan menggunakan data tingkat suku bunga deposito bulanan yang ditawarkan 398 bank yang berada di 132 pasar bank yang berbeda pada tahun 1983 hingga 1986, penelitiannya menunjukkan tingkat penyesuaian harga/ tingkat suku bunga lebih rendah pada bank yang memiliki pangsa pasar yang lebih besar. Dengan demikian, temuan ini mendukung hipotesa SCP yang diperkuat dengan temuan bahwa pasar yang terkonsentrasi memfasilitasi terciptanya harga yang kaku.

Studi empiris selanjutnya dilakukan oleh (Neumark & Sharpe, 1992). Seperti halnya (Berger & T.H, 1989). penelitian ini juga menggunakan indeks konsentrasi pasar sebagai indikator struktur pasar. Konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya, (Neumark & Sharpe, 1992) membuktikan bahwa tingkat konsentrasi pasar yang tinggi berdampak negatif terhadap tingkat suku bunga deposito yang ditawarkan di industri perbankan di Amerika Serikat. Konsentrasi pasar yang tinggi akan memfasilitasi bank untuk memberlakukan kekakuan harga apabila tingkat suku bunga deposito harus naik, akan tetapi hal ini tidak berlaku apabila ada dorongan tingkat suku bunga deposito untuk turun.

Penelitian yang lebih baru dilakukan oleh (Bikker & K, 2002). Mereka menguji hipotesa SCP pada industri perbankan di negara-negara maju dimana industrinya sedang berkonsolidasi. Fokus penelitian adalah menguji hubungan antara struktur pasar dan perilaku bank dalam hal ini tingkat persaingan di industri perbankan. Indeks konsentrasi seperti konsentrasi k perusahaan (CR_k) dan Herfindahl-Hirschman index (HHI). dan jumlah bank digunakan untuk menentukan struktur pasar. Tingkat persaingan diukur menggunakan metode Panzar-Rosse (P-R) yaitu menghitung nilai elastisitas respon penerimaan bank atas perubahan harga input (H-statistik). Hasil

estimasi dengan regresi atas nilai H-statistik dan indikator struktur pasar menunjukkan bahwa hipotesa SCP relevan. Tingkat konsentrasi pasar berpengaruh negatif terhadap perilaku bank. Industri yang memiliki tingkat konsentrasi tinggi cenderung memiliki tingkat persaingan yang rendah.

3. Pendekatan Non-struktural

Pada perkembangannya, pendekatan struktural mendapat kritik dari beberapa studi, diantaranya dari (Demserz, 1973) dan (Peltzman, 1977). Kedua peneliti berpendapat bahwa tingkat efisiensi akan menentukan struktur sebuah pasar. Kedua peneliti ini adalah penggagas teori Efficiency-Market-Hypothesis (EMH). Lebih Lanjut, EHM menjadi awal lahirnya pendekatan non struktural. (Demserz, 1973) berpendapat bahwa pasar yang terkonsentrasi terbentuk karena beberapa perusahaan memiliki kelebihan dalam hal produksi dan pemasaran (superior). Dengan demikian, (Demserz, 1973) memandang kelebihan perusahaan mendorong ekspansi perusahaan sehingga memiliki pangsa pasar yang cukup signifikan. Keberadaan perusahaan-perusahaan dengan pangsa pasar yang besar akan meningkatkan konsentrasi pasar. Dengan demikian, EHM memandang tingkat konsentrasi pasar yang tinggi terjadi karena keberadaan perusahaan-perusahaan yang superior dan bukan karena adanya kolusi antar produsen.

Dalam rangka membuktikan dugaan bahwa efisiensi adalah faktor penentu struktur pasar, (Demserz, 1973) menguji hubungan antara konsentrasi pasar, efisiensi dan kolusi. Apabila efisiensi adalah variabel yang menentukan kemampuan perusahaan untuk merebut pangsa pasar, maka hubungan antara konsentrasi pasar dan efisiensi adalah positif. Di lain pihak, apabila kolusi adalah faktor yang menjelaskan tingginya konsentrasi pasar maka hubungan antara keduanya adalah positif. (Demserz, 1973) menguji hipotesa tersebut pada ekonomi Amerika Serikat dengan menggunakan data keuntungan (rate of return) perusahaan-perusahaan pada tahun 1963. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan memiliki pangsa pasar yang besar karena perusahaan memiliki keuntungan komparatif. Dengan demikian, (Demserz, 1973) menyimpulkan bahwa konsentrasi pasar disebabkan oleh kemampuan perusahaan memproduksi lebih efisien.

Hasil studi (Demserz, 1973) kemudian diperkuat oleh (Peltzman, 1977). Dengan menggunakan metode yang berbeda, Peltzman (1977) membuktikan bahwa efisiensi adalah faktor kunci yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk memperluas ekspansi pasar dan meningkatkan pangsa pasarnya. Tingkat efisiensi diukur dengan melihat kemampuan perusahaan menurunkan biaya atau disebut dengan efek biaya (cost-effect). Dengan menggunakan data industri manufaktur di Amerika Serikat antara tahun 1947 hingga 1967. Peltzman (1977) membuktikan bahwa pangsa pasar didukung oleh kemampuan perusahaan menurunkan biaya.

(Smirlock, 1985) melakukan pengujian terhadap hipotesa EHM terhadap 2.700 unit bank di industri perbankan Amerika Serikat khususnya di Kansas pada tahun 1973 hingga 1978. Efisiensi diukur dengan menggunakan pangsa pasar sebagai proksi dengan asumsi bahwa bank yang efisien akan memiliki pangsa pasar yang lebih besar. (Smirlock, Gilligan, & Wilham, 1984) dan (Smirlock, 1985) menemukan bahwa bahwa tingkat profitabilitas bank memiliki hubungan yang positif dengan pangsa pasar. Sebaliknya, profitabilitas memiliki hubungan negatif dengan tingkat konsentrasi pasar. Dengan demikian, hasil studinya relevan dengan hipotesa EMH dimana efisiensi adalah variabel penentu tinggi rendahnya tingkat konsentrasi pasar.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Berger, 1995) untuk menguji hipotesa EMH menekankan pentingnya pengukuran tingkat efisiensi secara langsung. Seperti dijelaskan di atas. Beberapa studi terdahulu menggunakan pangsa pasar sebagai indikator tingkat efisiensi perusahaan dimana produsen yang memiliki pangsa pasar yang besar diasumsikan efisien. Penggunaan proksi pangsa pasar sebagai ukuran efisiensi akan mempersulit interpretasi hasil estimasi. Misalkan (Berger, 1995) menjelaskan bahwa tanpa pengukuran tingkat efisiensi secara langsung, akan sulit menyimpulkan hubungan antara profit dan pangsa pasar, apakah kedua hal tersebut berhubungan karena superioritas perusahaan atau kemampuan perusahaan untuk mengendalikan pasar (market power). Dalam rangka mengukur efisiensi secara langsung, (Berger, 1995) menggunakan X-eficiencies dan scale efficiencies pada industri perbankan di Amerika Serikat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa baik efisiensi maupun konsentrasi pasar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank. Atau, diperlukan perubahan tingkat efisiensi maupun konsentrasi pasar yang sangat besar untuk dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas di industri perbankan. Dengan demikian, (Berger, 1995) mengindikasikan bahwa profitabilitas sangat mungkin dipengaruhi oleh variabel lain diluar efisiensi dan struktur pasar.

Pendekatan non-struktural juga diperkuat dengan hasil studi yang dilakukan oleh (Baumol, 1982). Kontribusi penting dari (Baumol, 1982) adalah teori pasar contestable. Teori ini menekankan pada pengaruh kebebasan masuk dan keluar pasar terhadap struktur pasar dan perilaku produsen. Tidak adanya halangan untuk masuk pasar akan mendorong produsen yang beroperasi di pasar (incumbent) untuk meningkatkan efisiensinya. Hal ini dikarenakan setiap excess profit akan mengundang masuknya pelaku usaha baru ke dalam pasar, Dengan demikian, perilaku produsen dalam pasar akan tetap kompetitif, dan tidak bergantung pada tingkat konsentrasi pasar. Pasar yang contestable dapat ditemukan baik pada pasar monopoli, oligopoly, persaingan monopolistik maupun pasar persaingan sempurna asalkan pasar menjamin kebebasan bagi pelaku usaha untuk masuk dan keluar.

Kebebasan untuk masuk dan keluar dari pasar dapat terpenuhi apabila pendatang baru mampu memiliki teknik produksi dan kualitas produk yang sama dengan produsen yang telah ada di pasar. Selain itu, pendatang baru dapat memiliki informasi tentang profit yang bisa diperoleh pada tingkat harga pre-entri. (Baumol, 1982) juga menunjukkan bahwa pasar contestable menghasilkan kinerja yang efisien karena produsen menjual pada tingkat harga yang sama dengan biaya marjinal. Seperti dijelaskan di atas, hal ini dilakukan karena produsen hanya bisa memperoleh laba normal agar tidak mengundang pendatang baru untuk masuk ke pasar.

4. KESIMPULAN

Kelebihan dan pendekatan struktural adalah analisisnya yang sederhana dan pembuktian secara empiris dalam dilakukan dengan relatif mudah. Secara umum, teori struktur pasar menurut pendekatan struktural menjelaskan hubungan linear antara struktur pasar, perilaku produsen dan kinerja pasar. Struktur pasar adalah variabel eksogen yang menentukan perilaku pelaku usaha yang beroperasi didalamnya dan kinerja yang dihasilkan oleh pasar. Pasar persaingan sempurna mendorong produsen untuk bersaing ketat sehingga kinerja pasar optimal dimana harga dan output adalah optimal. Pasar persaingan sempurna menghasilkan laba normal sehingga konsumen tidak perlu membayar lebih tinggi daripada biaya marjinal untuk menghasilkan produk tersebut. Dilain pihak, di pasar yang memiliki struktur monopoli, produsen

mengeksploitasi pasar dengan membatasi jumlah barang yang dijual untuk mempengaruhi harga. Monopolis akan berproduksi pada tingkat harga yang lebih tinggi dan pada biaya marjinalnya sehingga konsumen harus membayar lebih mahal. Pasar monopoli menggeser surplus konsumen menjadi surplus produsen dan menciptakan deadweight loss. Lebih lanjut, penelitian empiris untuk menguji pendekatan struktural menggunakan indeks konsentrasi pasar sebagai proksi struktur pasar. Pasar yang memiliki tingkat konsentrasi pasar tinggi diasumsikan memiliki struktur pasar yang tidak kompetitif dan sebaliknya.

Pendekatan non struktural mencoba menggunakan informasi yang lebih lengkap dibandingkan hanya menggunakan penghitungan indeks konsentrasi pasar sebagai indikator struktur pasar. Hal ini dilakukan karena pendekatan non struktural berpendapat bahwa struktur pasar adalah variabel endogen karena dipengaruhi oleh variabel-variabel lain. Lebih jauh, pendekatan non struktural membuktikan bahwa pasar yang memiliki konsentrasi tinggi dapat menghasilkan kinerja optimal apabila pelaku usaha bebas masuk dan keluar pasar (free entry and exit). Halangan masuk pasar yang minimum dapat mendorong masuknya produsen baru ke dalam pasar. Dengan demikian, produsen yang ada didalam pasar berusaha untuk berproduksi secara efisien agar pelaku usaha baru tidak masuk atau dalam rangka mempertahankan keberadaannya di pasar.

Berdasarkan perkembangan ilmu tentang struktur pasar, penelitian-penelitian empiris disarankan untuk mengobservasi perilaku produsen secara langsung untuk menentukan tingkat persaingan di pasar dibandingkan menggunakan informasi indeks konsentrasi pasar. Penelitian-penelitian yang dilakukan di bidang perbankan misalnya mengenalkan beberapa metode pengukuran tingkat kompetisi di pasar. seperti (Bresnahan, 1982); (Iwata, 1974); (Panzar & Rosse, 1987) dan (Bikker & K, 2002). Terkait dengan sektor perbankan di Indonesia. (Mulyaningsih, 2014) meneliti persaingan di industri perbankan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa struktur pasar adalah variabel endogen yang dipengaruhi oleh keberadaan halangan untuk masuk pasar (barriers to entry), halangan untuk keluar dari pasar dan penetrasi bank asing. Indeks konsentrasi pasar sebagai proksi struktur pasar masih relevan untuk menjelaskan perilaku produsen dan kinerja pasar. Akan tetapi, dalam melakukan analisis, peneliti harus memperlakukan struktur pasar sebagai variabel endogen.

REFERENSI

- Bain, J. . (1951). Relation of Profit Rate to Industry Concentration: American Manufacturing, 1936-1940'. *The Quarterly Journal of Economics*, 65(3), 293–324.
- Baumol, W. . (1982). Contestable Markets: An Uprising in the Theory of Industry Structure. *The American Economic Review*, 72(1), 1–15.
- Berger, A. . (1995). The Profit-Structure Relationship in Banking--Tests of Market Power and Efficient-Structure Hypotheses'. *Journal of Money, Credit and Banking*, 27(2), 303–431.
- Berger, A. ., & T.H, H. (1989). "The price-concentration relationship in banking." *The Review of Economics and Statistics*, 71(2), 291–299.
- Bikker, J. ., & K, H. (2002). "Competition, concentration and their relationship: An empirical analysis of the banking industry." *Journal of Banking & Finance*, 26(11), 191–214.
- Bresnahan, T. . (1982). "The oligopoly solution concept is identified." *Economics Letters*, 10(1–2), 87–92.
- Demserz, H. (1973). "Industry Structure, Market Rivalry, and Public Policy." *Law and Economics*, 26(1), 1–9.

- Iwata, G. (1974). "Measurement of Conjectural Variations in Oligopoly". *Econometrica*, 42(5), 947–966.
- Mason, E. S. (1939). "Price and Production Policies of Large-Scale Enterprise." *The American Economic Review*, 29(1), 61–74.
- Mulyaningsih, T. (2014). "*Banking Competition and Its Relationship with Banking Stability: Evidence from Indonesia 1980 - 2010.*" Canberra: University of Canberra.
- Neumark, D., & Sharpe, S. . (1992). "Market Structure and the Nature of Price Rigidity: Evidence from the Market for Consumer Deposits." *The Quarterly Journal of Economics*, 107(2), 657–680.
- Panzar, J. ., & Rosse, J. . (1987). "Testing for 'monopoly' equilibrium." *The Journal of Industrial Economics*, 35(4), 443–456.
- Peltzman, S. (1977). The Gains and Losses from Industrial Concentration'. *Law and Economics*, 20(2), 229–263.
- Smirlock, M. (1985). "Evidence on the (Non) Relationship between Concentration and Profitability in Banking." *Journal of Money, Credit and Banking*, 17(1), 69–82.
- Smirlock, M., Gilligan, T., & Wilham, M. (1984). "Tobin's q and the Structure-Performance Relationship." *The American Economic Review*, 74(5), 1051–1060.